Representasi Nilai Kerja Keras Pada Karakter Asta Dalam Anime Black Clover (Analisis Semiotika Roland Barthes)

[1]Achmad Bintang burhanuddin, [2]Kun Muhammad Adi, [3]Novan Andrianto
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
achmadbintang250304@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji representasi nilai kerja keras pada karakter Asta dalam anime Black Clover dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena ketimpangan sosial dan diskriminasi terhadap individu yang dipandang tidak memiliki kemampuan, yang direpresentasikan melalui sosok Asta sebagai karakter tanpa kekuatan sihir di lingkungan yang menjadikan sihir sebagai standar utama status sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai kerja keras direpresentasikan melalui adegan, dialog, serta simbol visual dalam anime Black Clover. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang dianggap relevan. Proses analisis dilakukan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai kerja keras direpresentasikan melalui perjuangan Asta dalam menghadapi keterbatasan, diskriminasi sosial, dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Nilai kerja keras tidak hanya digambarkan melalui latihan fisik dan sikap pantang menyerah, tetapi juga melalui keberanian dalam menghadapi stigma sosial serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anime Black Clover merepresentasikan kerja keras sebagai bentuk perjuangan individu untuk memperoleh pengakuan sosial sekaligus melawan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.
Kata kunci: Kata kunci: Representasi, kerja keras, semiotika Roland Barthes, anime Black Clover, Asta

Abstract
This study discusses the representation of hard work values in the character Asta in the anime Black Clover using Roland Barthes' semiotic analysis. The background of this research is based on the phenomenon of social inequality and discrimination against individuals who are considered incapable, represented through Asta as a character without magical powers in a society where magic determines social status. This study aims to identify how hard work values are represented through scenes, dialogues, and visual symbols in the anime Black Clover. The research uses a descriptive qualitative approach with observation and documentation techniques to collect data from relevant scenes. The analysis applies Roland Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth. The findings show that the value of hard work is represented through Asta's struggle in facing limitations, social discrimination, and environmental pressure. Hard work is portrayed not only through physical training and perseverance but also through the courage to resist social stigma and maintain self-confidence. This study concludes that the anime Black Clover represents hard work as a form of individual struggle to gain social recognition and fight against injustice within society.
Keyword: *Keyword: Representation, hard work, Roland Barthes' semiotics, the anime Black Clover, Asta*

Pendahuluan

Perkembangan media populer di era digital telah menjadikan anime tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium yang merepresentasikan berbagai realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan. Melalui karakter, alur cerita, dialog, serta simbol visual yang dihadirkan, anime mampu membentuk pemaknaan tertentu terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang kerap diangkat dalam media populer adalah ketimpangan sosial, diskriminasi, serta stigma yang ditujukan kepada individu yang dianggap tidak memiliki kemampuan maupun keunggulan tertentu. Dalam perspektif ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai proses konstruksi makna melalui penggunaan tanda dan simbol yang memungkinkan suatu realitas sosial ditampilkan, dimaknai, dan dipahami oleh khalayak. Oleh karena itu, kajian mengenai representasi dalam media menjadi penting untuk mengidentifikasi pesan, nilai, serta ideologi yang terkandung di dalamnya.

Anime Black Clover merupakan salah satu karya populer yang merepresentasikan perjuangan individu dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan ketimpangan sosial. Anime ini mengisahkan perjalanan Asta, seorang pemuda yang lahir tanpa kemampuan sihir di lingkungan yang menjadikan sihir sebagai standar utama dalam menentukan kekuatan dan kedudukan sosial seseorang. Situasi tersebut membuat Asta kerap mengalami perlakuan diskriminatif, dipandang sebelah mata, serta dianggap tidak memiliki prospek masa depan. Walaupun ia berusaha mewujudkan impiannya untuk menjadi Kaisar Sihir melalui kerja keras, kedisiplinan, dan semangat juang tinggi. Tingginya popularitas Black Clover juga mencerminkan besarnya penerimaan masyarakat terhadap cerita yang dihadirkan, dengan rating sekitar 8,1 di MyAnimeList dan 8,2 di IMDb. Data menunjukkan anime ini memiliki jangkauan audiens yang luas serta kemampuan besar dalam menyampaikan berbagai nilai sosial kepada para penontonnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anime memiliki peran sebagai media hiburan, dan sebagai sarana penyampaian pesan sosial anime. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2019) mengungkapkan bahwa anime merepresentasikan nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, serta semangat pantang menyerah melalui karakter dan alur cerita yang dibangun. Sastriawati & Pribadi, (2025) menjelaskan bahwa dapat dimanfaatkan sebagai media kritik sosial yang mengangkat isu bullying, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial, penelitian Iwari et al., (2024) menunjukkan anime juga menyampaikan nilai sosial melalui interaksi serta hubungan yang terjalin antar tokoh dalam cerita. Kajian mengenai representasi nilai kerja keras pada karakter Asta dalam anime Black Clover masih tergolong terbatas, terutama yang menghubungkan nilai tersebut dengan fenomena ketimpangan sosial dan stigma terhadap individu yang tidak memiliki bakat. Sebagian besar penelitian sebelumnya banyak menyoroti isu moral, bullying, keluarga, maupun kritik sosial secara umum, sehingga belum secara khusus mengkaji nilai kerja keras dikonstruksi sebagai bentuk respons terhadap diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial.

Berdasarkan celah penelitian yang menunjukkan pentingnya kajian representasi nilai kerja keras pada karakter Asta dalam anime Black Clover. Penelitian ini memiliki relevansi untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi, pada bidang analisis media dan semiotika, melalui pengungkapan bagaimana tanda, simbol, dialog, serta narasi membentuk pemaknaan mengenai kerja keras dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika

Roland Barthes yang menelaah makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos guna memahami konstruksi makna yang dibangun melalui karakter Asta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kerja keras pada karakter Asta dalam anime Black Clover berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian cenderung pada pemahaman serta penafsiran makna yang terkandung dalam berbagai tanda, simbol, dialog, dan narasi yang disajikan dalam media (Rahman & Sjafrizal, 2024). Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah anime Black Clover dengan karakter Asta sebagai fokus utama dalam merepresentasikan nilai kerja keras. Data penelitian meliputi adegan, dialog, ekspresi visual, serta simbol-simbol yang menggambarkan perjuangan Asta dalam menghadapi berbagai keterbatasan, diskriminasi sosial, dan stigma sebagai individu yang terlahir tanpa kemampuan sihir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan cara menonton serta mengamati secara berulang episode-episode yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui proses pengumpulan, pencatatan, dan pendokumentasian adegan, dialog, maupun elemen-elemen visual yang relevan dengan objek kajian (Novita et al., 2025). Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diseleksi secara kriteria tertentu berdasarkan tingkat relevansinya terhadap representasi nilai kerja keras yang ditampilkan melalui karakter Asta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Lestari, 2021). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai tanda yang muncul dalam adegan, kemudian menginterpretasikan makna denotatif, makna konotatif, serta ideologi atau mitos yang dibuat melalui representasi karakter Asta. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai adegan, dialog, serta konsep-konsep yang relevan dalam kajian representasi dan semiotika (Andrianto, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa representasi nilai kerja keras pada karakter Asta dalam anime Black Clover dikonstruksikan melalui berbagai elemen, seperti tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, serta alur cerita yang menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi keterbatasan dan diskriminasi sosial. Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, representasi tersebut dapat dimaknai melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkat denotasi, nilai kerja keras direpresentasikan melalui berbagai tindakan konkret yang dilakukan oleh Asta dalam beragam situasi. Pada episode 1, Asta tetap berupaya melindungi Yuno dari serangan Revchi meskipun dirinya tidak memiliki kemampuan sihir dan berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Pada episode 20, Asta menunjukkan keberaniannya dengan membela Noelle ketika mendapatkan penghinaan dari anggota keluarga

Silva di hadapan para bangsawan Kerajaan Clover. Sementara itu, pada episode 129, Asta diperlihatkan menjalani latihan secara intensif di Heart Kingdom guna meningkatkan kemampuan anti-sihir yang dimilikinya. Ketiga adegan tersebut menampilkan tindakan yang secara nyata mencerminkan usaha, keberanian, kedisiplinan, serta semangat pantang menyerah yang melekat pada karakter Asta.

Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut mengandung makna yang lebih mendalam daripada sekadar aktivitas fisik yang tampak secara visual. Karakter Asta direpresentasikan sebagai individu yang menempati posisi marginal karena tidak memiliki kemampuan sihir di lingkungan yang menjadikan sihir sebagai tolok ukur utama kekuatan dan kedudukan sosial. Berbagai penghinaan yang diterima Asta dari karakter lain menunjukkan adanya praktik diskriminasi yang terbentuk dari konstruksi sosial mengenai bakat serta kemampuan bawaan seseorang. Dalam konteks tersebut, kerja keras yang ditunjukkan oleh Asta tidak hanya dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan kekuatan dirinya, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma sosial yang terus melekat pada dirinya.

Adegan ketika Asta membela Noelle pada episode 20 menunjukkan bahwa nilai kerja keras tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik semata, tetapi juga tercermin melalui keberanian moral dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Tindakan Asta yang berdiri di atas meja dan menyampaikan pendapatnya dengan lantang di hadapan para bangsawan dapat dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang membedakan individu berdasarkan status keluarga maupun kemampuan bawaan. Sementara itu, pada episode 129, latihan yang dijalani Asta merepresentasikan proses perjuangan yang panjang serta penuh pengorbanan. Ekspresi wajah yang serius, tubuh yang dipenuhi keringat, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan bahwa keberhasilan tidak dapat diraih secara instan, melainkan melalui proses yang menuntut ketekunan, konsistensi, dan kedisiplinan yang tinggi.

Pada tingkat mitos, anime Black Clover membangun keyakinan bahwa berbagai keterbatasan yang dimiliki individu bukan merupakan penghalang untuk meraih keberhasilan. Karakter Asta direpresentasikan sebagai sosok yang mampu memperoleh pengakuan sosial meskipun tidak memiliki kemampuan yang dianggap penting dan bernilai oleh masyarakat. Mitos yang dikonstruksikan melalui karakter tersebut menunjukkan bahwa keberanian, kerja keras, serta semangat pantang menyerah dapat menjadi sarana untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi seseorang. Kemunculan grimoire semanggi lima pada episode 1, tindakan berani membela Noelle pada episode 20, serta latihan intensif yang dijalani pada episode 129 membentuk rangkaian makna yang menegaskan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha yang dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian ini memperkuat teori semiotika Roland Barthes yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan makna pada tingkat denotatif atau literal, tetapi juga membentuk makna konotatif dan ideologis melalui sistem tanda yang digunakan. Dalam anime Black Clover, berbagai unsur visual dan naratif dimanfaatkan untuk mengonstruksi nilai kerja keras sebagai respons terhadap diskriminasi, ketimpangan sosial, dan stigma yang dialami oleh individu. Karakter Asta tidak hanya berperan sebagai tokoh utama dalam alur cerita, tetapi juga direpresentasikan sebagai sosok yang berupaya membuktikan nilai dirinya melalui kerja keras, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Astuti et al., (2019)yang menemukan bahwa anime mampu menyampaikan pesan-pesan moral berupa kerja keras, kesabaran, serta semangat pantang menyerah melalui karakter dan alur cerita yang dibangun. Kesamaan tersebut dapat dilihat pada penggambaran karakter Asta yang terus berupaya mewujudkan cita-citanya meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga memperkuat penelitian (Sastriawati & Pribadi, 2025) yang menyatakan bahwa anime dapat berperan sebagai media kritik sosial. Dalam penelitian ini, kritik sosial ditampilkan melalui representasi diskriminasi terhadap individu yang dianggap tidak memiliki kemampuan bawaan, serta melalui penggambaran sistem sosial yang lebih mengutamakan status dan kekuatan sebagai penentu nilai seseorang.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan temuan yang lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Nilai kerja keras dalam anime Black Clover tidak hanya direpresentasikan sebagai pesan moral yang bersifat umum, tetapi juga dikonstruksi sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial serta stigma yang dialami oleh individu yang dianggap tidak memiliki bakat. Oleh karena itu, kerja keras dalam anime ini direpresentasikan tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, dan kesetaraan dalam lingkungan sosial yang masih bersifat diskriminatif.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa anime Black Clover merepresentasikan nilai kerja keras melalui karakter Asta pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi tersebut membangun pemahaman bahwa keterbatasan yang dimiliki seseorang tidak selalu menjadi hambatan dalam mencapai tujuan, selama individu memiliki keberanian, ketekunan, serta semangat pantang menyerah yang kuat. Melalui konstruksi makna tersebut, anime Black Clover tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial kepada audiens yang menyaksikannya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anime Black Clover merepresentasikan nilai kerja keras melalui karakter Asta pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, nilai kerja keras direpresentasikan melalui berbagai tindakan nyata seperti latihan yang intensif, keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan, serta sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuan. Pada tingkat konotasi, kerja keras dimaknai sebagai bentuk perjuangan individu dalam menghadapi diskriminasi, stigma sosial, dan ketimpangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Adapun pada tingkat mitos, anime ini membangun keyakinan bahwa berbagai keterbatasan yang dimiliki seseorang bukan merupakan hambatan untuk mencapai keberhasilan selama individu tersebut memiliki keberanian, ketekunan, dan semangat juang yang kuat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Black Clover tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai nilai sosial dan moral kepada audiens. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi nilai-nilai sosial lainnya yang terdapat dalam anime maupun media populer dengan menggunakan pendekatan semiotika atau

perspektif komunikasi yang berbeda guna memperkaya kajian mengenai konstruksi makna dan representasi dalam media.

Daftar Pustaka

Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagianya adalah Bahagiaku. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 2(1), 17–31. https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.336

Astuti, H., Sumartono, & Kurnia, F. H. (2019). Makna Pesan Moral Dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal Komunikologi, 16(2), 88–103. http://www.akibanation.com/berikut-10-perihal-

Iwari, I. S., Himawan, S., & Kusumawati, N. (2024). Representasi Makna Keluarga Dalam Animasi "Gakuen Babysitters" Episode 2 (Analisa Semiotika Roland Barthes). Innovative: Journal Of Social …, 4, 14402–14412. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11860%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11860/8282

Lestari, F. A. (2021). Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Prof. Dr. Moestopo, 11–22. https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=128311

Novita, S., Susilowati, & Widuhung, S. (2025). Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Bila Esok Ibu Tiada '' (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). 1(2), 434–444.

Rahman, & Sjafrizal. (2024). Representasi Unsur Bullying Dalam Film Please Don't Save Me (Analisis Semiotika Roland Barthes). Kultura Digital Media, VOL 6 NO 2(2), 194–202.

Sastriawati, D., & Pribadi, K. (2025). Anime sebagai Media Kritik Sosial: Studi Analisis dalam Film A Silent Voice. Jurnal Interelasi, 1(4), 214–226.